

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT OTAK DR. MOHAMMAD HATTA BUKITTINGGI

Sil Sri Juwita¹, Dian Anggraini², Dewi Kurniawati^{3*}

^{1,2,3} STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

* email: dewee.kurniawati@gmail.com

Abstrak

Covid-19 merupakan penyakit menular yang sudah menjadi masalah global. Tingkat mortalitas covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Masih banyak hal yang belum diketahui tentang virus baru ini dan dunia sedang berusaha menahan laju penyakit untuk menjadi lebih berat lagi. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang karakteristik pasien terkonfirmasi positif covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran karakteristik pasien covid-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan rancangan studi retrospektif. Penelitian dilakukan di Rumah sakit Otak Bukittinggi. Populasi adalah seluruh pasien covid-19 di ruangan isolasi rumah sakit tersebut, berjumlah 75 orang, dengan pengambilan sampel secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi data rekam medik responden, kemudian dianalisa secara univariat. Hasil analisa didapatkan data karakteristik responden 60,0 % merupakan lansia, 62,7% perempuan, 50,7 % tamat perguruan tinggi dan 70,7% memiliki pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang beresiko terhadap covid-19 adalah lansia, perempuan, bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pasien lansia dan wanita lebih rentan untuk terkena Covid-19.

Kata kunci: Covid-19, Umur, Jenis kelamin, Pendidikan

PENDAHULUAN

Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang disebut dengan 2019 *novel coronavirus 2* (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China (Supriatna, 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus covid-19 (Susilo et al., 2020).

Covid-19 tidak hanya merupakan masalah nasional dalam suatu Negara, tapi sudah merupakan masalah global (Syafri & Hartati, 2020). Sampai dengan tanggal 28 Oktober 2020, secara global tercatat jumlah Negara / Kawasan yang terdampak covid-19 sebanyak 219 negara, dengan kasus terkonfirmasi 43.766.712 kasus dan kematian 1.163.459 kasus (WHO, 2020). WHO menyebut wilayah Asia Tenggara telah mencatatkan kenaikan signifikan dalam angka

kasus baru dan juga kematian akibat virus corona (Covid-19). Asia Tenggara menjadi wilayah paling terdampak kedua, menyumbang 28% dari semua kasus baru dan 19% dari semua kematian baru. Menurut data Worldometers, dari 10 negara di kawasan Asia Tenggara, yang paling banyak memiliki kasus adalah Filipina, dengan jumlah kasus sebanyak 197.164 kasus dengan 3.038 kematian. Urutan kedua ditempati oleh Indonesia mencatat 157.859 kasus dan dengan 6.858 kematian (CNBC, 2020).

Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus. Data tanggal 28 Oktober 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi positif covid-19 berjumlah 400.483 kasus, sembuh sebanyak 325.793 kasus dan meninggal dunia sebanyak 13.612 kasus (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020). Tingkat mortalitas covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo et al., 2020). Untuk data Sumatera Barat pada tanggal 28 Oktober 2020

tercatat 13.635 kasus, sembuh sebanyak 8.432 kasus dan meninggal dunia 256 kasus (Gugus Tugas Covid 19, 2020).

Masih banyak hal yang belum diketahui tentang virus baru ini dan dunia sedang berusaha menahan laju penyakit untuk menjadi lebih berat lagi. Hal yang perlu diperhatikan dan disiapkan yaitu mengurangi transmisi penyakit ini dan mengetahui cara penularannya dan meningkatkan angka ketahanan hidup (Isbaniah dan Susanto, n.d.). Cara penularan covid-19 dari manusia ke manusia telah diidentifikasi melalui droplet dan kontak langsung atau secara tidak langsung melalui sentuhan benda (Istanto & Tua, 2020). Virus corona ini menyebar secara contagious, dimana infeksi yang menyebar secara cepat dalam sebuah jaringan, seperti bencana atau flu (No & Mona, 2020).

Orang-orang yang terinfeksi covid-19 memiliki masa inkubasi 1-14 hari, dan perkiraan ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai perkembangan kasus. Bagi setiap orang yang menderita demam, batuk, dan sulit bernapas sangat direkomendasikan untuk segera mencari pengobatan, dan memberitahukan petugas kesehatan jika mereka telah melakukan perjalanan dari wilayah terjangkit dalam 14 hari sebelum muncul gejala, atau jika mereka telah melakukan kontak erat dengan seseorang yang sedang menderita gejala infeksi saluran pernafasan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tanda dan gejala yang lebih sering menyebabkan infeksi berat dan kematian pada orang lanjut usia (lansia) dibanding dengan orang dewasa atau anak. Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan fisiologis pada lansia yang sangat mendukung meningkatnya infeksi virus covid-19. Perubahan tersebut seperti sistem respirasi, sistem gastrointestinal, dan sistem imun. Hal ini dapat meningkatkan risiko atau bahaya infeksi virus Corona (WHO, 2020). Beberapa penelitian mengatakan bahwa usia di atas 60 tahun lebih berisiko menderita covid-19 yang lebih parah terutama di atas 80 tahun (Gralinski & Menachery, 2020).

Meski penyebaran infeksi virus COVID-19 tidak mengenal batas bahkan hampir di seluruh negara di dunia, sebuah penelitian di Wuhan, Cina, mengungkap adanya fakta bahwa virus tersebut lebih rentang pada laki-laki dibandingkan perempuan. Penelitian Prima (2020)(R & E, 2020), rasio jenis kelamin pasien covid-19 terkonfirmasi berjenis kelamin laki-laki 58.1 % lebih besar daripada jumlah pasien berjenis kelamin perempuan 41,9 %. Penelitian Guan (2020)(Guan et al., 2020) ditemukan bahwa Pasien yang terinfeksi COVID-19 memiliki usia rata-rata 47 tahun, 0,9% dari pasien memiliki usia <15 tahun, sekitar 41,9% adalah perempuan.

Pemahaman menyeluruh tentang karakteristik pasien yang dikonfirmasi positif COVID-19, termasuk tanda-tanda gejala, penyakit penyerta, komplikasi, dan temuan radiologis, dapat digunakan untuk membantu strategi dalam menghentikan laju penularan virus ini dari pasien ke layanan kesehatan profesional, profesional kesehatan untuk pasien atau dari profesional kesehatan untuk profesional kesehatan. Pemahaman tentang karakteristik pasien terkonfirmasi positif COVID-19 juga dapat dijadikan acuan, khususnya bagi petugas atau perawat untuk menentukan kebijakan lebih lanjut dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pasien covid-19 di Ruang Isolasi Rumah Sakit Otak Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan rancangan studi retrospektif. Populasi adalah seluruh pasien covid-19 di ruang isolasi Rumah Sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, berjumlah 75 orang, dengan pengambilan sampel secara total sampling. Data diperoleh dari rekam medis rumah sakit tentang pasien covid-19 yang dirawat di ruang isolasi Rumah Sakit Otak Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap objek penelitian.

Observasi dilakukan terhadap data rekam medis pasien dan petugas terkonfirmasi positif covid-19 yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Dan Pekerjaan) Pasien Covid-19

No.	Karakteristik	F	%
1.	Umur		
	Balita	0	0
	Anak-anak	0	0
	Remaja	4	5,3
	Dewasa	26	34,7
	Lansia	45	60,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	37,3
	Perempuan	47	62,7
3.	Pendidikan		
	SD	23	30,7
	SLTP	6	8,0
	SLTA	8	10,7
	PT	38	50,7
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	22	29,3
	Bekerja	53	70,7

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 75 pasien positif covid-19 yang dirawat di ruangan isolasi Rumah sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, lebih dari separuh yaitu 45 responden (60,0 %) merupakan lansia, 47 responden (62,7%) adalah perempuan, 38 responden (50,7 %) tamat perguruan tinggi dan 53 responden (70,7%) bekerja.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 75 pasien positif covid-19 yang dirawat di ruangan isolasi Rumah sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, lebih dari separuh yaitu 45 responden (60,0 %) merupakan lansia. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Wu (2020)(Wu et al., 2020), sebanyak 201 pasien memiliki usia rata-rata 51 tahun. Penelitian Guan (2020)(Guan et al., 2020) ditemukan bahwa pasien yang terinfeksi COVID-19 memiliki usia rata-rata 47 tahun.

Orang-orang dengan usia lanjut dan orang yang memiliki penyakit penyerta seperti diabetes atau hipertensi memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami sakit yang lebih serius. Orang-orang usia lanjut dan orang yang mempunyai penyakit penyerta lebih berisiko tinggi untuk terkena COVID-19 (WHO, 2020). Covid-19 jarang menginfeksi anak-anak, dan biasanya hanya menunjukkan gejala ringan jika terjangkit. Hanya 2% dari total kasus berusia di bawah 18 tahun. Orang-orang yang berusia lanjut berisiko dua kali lebih parah saat terjangkit covid-19. Kebanyakan penyakit yang disebabkan oleh coronavirus biasanya berpengaruh ringan, khususnya bagi anak-anak dan orang dewasa dengan usia produktif (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020).

Asumsi peneliti, banyak responden dengan usia lansia karena lansia sangat rentan dengan berbagai penyakit disebabkan fungsi fisiologisnya berangsur-angsur akan berkurang termasuk sistem imun tubuh dalam melawan virus dan penyakit. Adanya perubahan sistem respirasi, menyebabkan otot pernapasan mengalami kelemahan sehingga virus yang menyerang sistem pernafasan ini berkembang dengan cepat. Perubahan sistem gastrointestinal pada lansia menyebabkan mereka mengalami gejala saluran pencernaan (seperti sakit perut dan diare) karena infeksi virus langsung dari mukosa usus atau obat antivirus dan anti-infeksi.

Disamping itu, kurangnya aktifitas fisik lansia juga membuat daya tahan tubuh berkurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Chen, et.al (2020)(Chen et al., 2020), bahwa pasien yang lebih tua juga memiliki perkembangan penyakit yang lebih cepat daripada pasien dengan usia yang lebih muda. Kondisi medis yang mendasari seperti hipertensi dan diabetes juga dapat menyebabkan penyakit lebih parah.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 75 pasien positif covid-19 yang dirawat di ruangan isolasi Rumah sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, lebih dari separuh yaitu 47 responden (62,7%) adalah perempuan. Penelitian ini didukung oleh Duhri (2020)(Duhri et al., 2020) tentang karakteristik pasien konfirmasi covid-19 yang menyebutkan diketahui bahwa 57,7 % pasien terkonfirmasi positif covid-19 berjenis kelamin perempuan.

Banyaknya responden perempuan yang positif covid-19 pada penelitian ini dapat dihubungkan dengan tempat penelitian yang merupakan rumah sakit rujukan pasien stroke yang berasal dari berbagai daerah. Jenis kelamin perempuan sangat rentan terkena stroke sebagai komorbid terbanyak pada penelitian ini karena terjadinya penurunan hormon seiring dengan pertambahan usia, dan perempuan juga mudah stres sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Penurunan hormon estrogen akan menyebabkan penurunan kadar LDL, sehingga kekurangan hormon estrogen menyebabkan terjadinya thrombosis yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke.

Pendidikan

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 75 pasien positif covid-19 yang dirawat di ruangan isolasi Rumah sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, lebih dari separuh yaitu 38 responden (50,7 %) tamat perguruan tinggi. Dari hasil penelitian didapatkan banyak responden dengan pendidikan tinggi yaitu 50,7 % tamat perguruan tinggi. Hal ini dapat dikarenakan seseorang yang berpendidikan tinggi rata-rata pergi bekerja dan beraktifitas di luar rumah, sehingga mereka sering berinteraksi dengan banyak orang dalam rangka menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini sesuai hasil penelitian bahwa sebanyak 33 orang (86,8 %) responden yang tamat perguruan tinggi bekerja di luar rumah. Dimana kondisi tersebut menyebabkan mereka sangat rentan terhadap penularan covid-19.

Pekerjaan

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 75 pasien positif covid-19 yang dirawat di ruangan isolasi Rumah sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, lebih dari separuh yaitu 53 responden (70,7%) memiliki pekerjaan. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian Susilo (2020)(Susilo et al., 2020) bahwa Tren penurunan kasus terkonfirmasi positif covid-19 di Indonesia belum terjadi. Sebaliknya, penambahan kasus positif masih berlangsung. Kondisi ini berlangsung seiring dengan berjalannya kembali aktivitas-aktivitas masyarakat, khususnya perkantoran, restoran/ rumah makan, dan tempat wisata/ hiburan.

Asumsi peneliti, banyaknya pasien covid-19 yang bekerja disebabkan mereka banyak memiliki aktifitas di luar rumah dan bertemu dengan banyak orang, dimana covid-19 merupakan penyakit menular yang penularannya terjadi secara droplet atau melalui percikan saat orang batuk atau berbicara terutama pada orang yang berada pada jarak yang dekat (< 1 meter). Resiko terpapar covid-19 akan semakin tinggi ketika mereka tidak melakukan upaya pencegahan covid-19, seperti tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak dan tidak sering mencuci tangan dengan sabun.

Fakta yang banyak ditemukan bahwa responden yang bekerja sering mengadakan pertemuan yang tidak luput dari kegiatan makan bersama. Pada saat inilah, ketika berkumpul di meja makan responden umumnya membuka masker dan asik bercengkrama tanpa memikirkan jarak dan tanpa menggunakan masker. Kondisi tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya penularan covid-19 akan semakin meningkat, yaitu melalui aerosol yang keluar dari bersin / batuk dari salah satu peserta yang sudah tertular covid-19 (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 75 pasien positif covid-19 yang dirawat di ruangan isolasi Rumah sakit Otak Bukittinggi Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa Lebih dari separuh responden merupakan lansia wanita perempuan.

REFERENSI

- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., Qiu, Y., Wang, J., Liu, Y., Wei, Y., Xia, J., Yu, T., Zhang, X., & Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet*, 395(10223), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7)
- CNBC. (2020). *Hati-hati, WHO Warning Angka Kematian Covid-19 Asia Tenggara*.
- Duhri, A. P., Jabbar, R., & Yunus, N. (2020). Karakteristik Pasien Konfirmasi Covid-19 Di Rsud Lamadukkelleng Kabupaten Wajo (Tinjauan Pasien Periode Maret-September 2020). *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 319. <https://doi.org/10.32382/medkes.v15i2.1789>
- Gralinski, L. E., & Menachery, V. D. (2020). Return of the coronavirus: 2019-nCoV. *Viruses*, 12(2), 1–8. <https://doi.org/10.3390/v12020135>
- Guan, W., Ni, Z., Hu, Y., Liang, W., Ou, C., He, J., Liu, L., Shan, H., Lei, C., Hui, D. S. C., Du, B., Li, L., Zeng, G., Yuen, K.-Y., Chen, R., Tang, C., Wang, T., Chen, P., Xiang, J., ... Zhong, N. (2020). Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China. *New England Journal of Medicine*, 382(18), 1708–1720. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2002032>
- Gugus Tugas Covid 19. (2020). *Informasi Covis-19 Propinsi Sumatera Barat*.
- Isbaniah dan Susanto. (n.d.). *No Title Pneumonia Corona Virus Infection Disease-19 (COVID-19)*.
- Istanto, W., & Tua, E. M. (2020). Manajemen Perioperatif pada Pasien COVID-19. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 7(1A), 214–225. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1a.455>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020*, 2019, 207.
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). *Peta Sebaran Covid*.
- No, V., & Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- R, R. P., & E, Y. A. (2020). *dengan Metode K - Means Clustering*. May, 1–6.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495–508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*.
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.00000000000000270>